

## **Educational Thought Adian Husaini: Concepts and Practices**

**Muhammad Kholid**

Universitas Ibn Khaldun, Bogor  
muhammadkholid489@gmail.com

**Nesia Andriana**

Universitas Ibn Khaldun, Bogor  
nesia.andriana@uika-bogor.ac.id

**Abdul Hayyie Alkattani**

Universitas Ibn Khaldun, Bogor  
alkattani@gmail.com

**Wido Supraha**

Universitas Ibn Khaldun, Bogor  
suprahawido@gmail.com

**Received April 21, 2022/Accepted May 27, 2022**

### **Abstract**

Educating human beings to be a believer, righteous and noble is included in Indonesian educational orientation. Nonetheless, this objective has been eroded by materialistic culture, particularly in the education environment. There are evident efforts to westernize national education by adopting the western education model, which is secular. Adian Husaini is an education thinker who has been criticizing this phenomenon and offering a solution of an educational concept and application based on ethics. This paper employs a mixed research methodology. The research includes an analysis of the paper works of Adian Husaini and a field study at the *At-Taqwa* boarding school led by Adian Husaini. The research reveals that the educational concept of Adian involves placing ethics and novelty on top of knowledge. The concept also holds a knowledge hierarchy in which knowledge of fard al-ayn (legal obligations that must be performed by each individual Muslim) is higher than selected knowledge of fard al-kifayah (principle of communal obligation) which is relevant to community development. *At-Taqwa* boarding school has been successful in some aspects in implementing educational concepts based on ethics. To conclude, Adian Husaini's thinking of education is relevant to adopt as an alternative basis for formulating the roadmap of national education.

**Keywords** : Thought, Education, Adab, Adian Husaini

## Pemikiran Pendidikan Adian Husaini: Konsep Dan Praktek

### Pendahuluan

Dua dekade yang akan datang, yakni 2045, Indonesia akan memasuki umur satu abad. Para pengamat memprediksi bahwa pada masa itu, Indonesia akan masuk kategori negara maju.<sup>1</sup> Optimisme masa depan perekonomian Indonesia ini diharapkan sejalan dengan bidang pendidikan. Adian Husaini adalah salah satu pemerhati pendidikan yang menggaungkan optimisme dan reformasi pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Adian Husaini menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Menurutnya, menjadi manusia yang beradab sebagai tujuan pendidikan Islam adalah istilah lain dari menjadi manusia yang berakhlak mulia sebagaimana disebut dalam tujuan pendidikan nasional. Hanya saya, pada tataran kurikulum, tujuan nasional tersebut belum terimplementasi dengan baik, bahkan cenderung melenceng. Menurut Adian, landasan dan prinsip pendidikan nasional ini hanya bisa diperoleh melalui keteladan dan kualitas pendidik yang sesuai tuntutan pendidikan itu sendiri. Pesantren dengan model pendidikan yang cukup berhasil mencetak manusia-manusia beradab dan berakhlak mulia perlu dijadikan model bersama dalam melihat peta jalan pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Makalah ini bertujuan untuk mengelaborasi lebih dalam pemikiran pendidikan Adian Husaini dalam bentuk konsep-konsep yang berhasil ia gali dari guru utamanya Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta usaha Adian dalam mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam praktek nyata di pondok pesantren.

### Biografi Intelektual Adian Husaini

Adian Husaini adalah salah satu pemikir pendidikan Islam Indonesia di masa sekarang. Lahir pada 17 Desember 1965 di Desa Kuncen, Padangan Bojonegoro, sejak kecil— sudah dididik dalam lingkungan keluarga yang taat agama.<sup>4</sup> Ia menempuh pendidikan menengah di SMPN 1 Padangan Bojonegoro dan Pesantren al-Rasyid Kendal Bojonegoro. Semasa SMP, Adian rutin membaca tulisan-tulisan penulis nasional seperti

---

<sup>1</sup> Pada tahun 2016, IMF memperkirakan bahwa Indonesia pada tahun 2050, masuk pada jajaran negara terbesar ke empat dari 10 negara yang mendominasi perekonomian dunia dari segi PDB-nya. Lihat Riva'atul Adaniah Wahab, "Comparative Analysis of Broadband Internet Development Economy in China and Indonesia", *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*, vol. 9 No. 1 (2019).

<sup>2</sup> Adian Husaini adalah pemerhati pendidikan yang saat ini menjabat sebagai Ketua Program Doktorat Pendidikan Islam UIKA Bogor sekaligus menjadi ketua umum di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia

<sup>3</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam, Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* (Depok: YPI At-Ta'qwa, 2018). Hlm. xvi-xvii

<sup>4</sup> Diantara keluarga Adian yang mendidiknya sejak kecil adalah kedua orang tuanya khususnya ibunya Hj. Tamlikah, dan kakek-kakenya Kyai Muhsin, Kyai Syadili, Haji Bisri dan lain-lain. Ayah Adian adalah pengurus Muhammadiyah tingkat kecamatan, sedangkan ibunya berafiliasi ke Nahdhatul Ulama. Lihat Adian Husaini, *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia* (Depok: At-Ta'qwa Press, 2015). Hlm. x, 125, 290

Buya Hamka, Nadjih Ahjat, Deliar Noer, Ridwan Said, ataupun Lukman Hakim.<sup>5</sup> Selain membaca buku-buku secara otodidak, Adian menekuni kitab-kitab ulama di pesantren, seperti *Bidayatul Hidayah* dan *al-Arbain al-Nawawiyah*.<sup>6</sup>

Kecerdasan Adian semakin nampak ketika ia duduk di bangku SMA. Ia meraih peringkat kedua di SMA Bojonegoro.–Adian juga menyenangi buku *Filsafat Ontologi dalam Islam*, buku *al-Qur'an Menjawab Tantang Zaman*, karya Wahiduddin Kham dan buku-buku berkenaan tentang Sains dan al-Qur'an pada masa remaja ini. Dikarenakan Adian adalah santri pesantren yang sekolah di SMA, maka ia harus mengejar penguasaan kitab kuning Madrasah Aliyah. Berbagai kajian kitab kuning ia ikuti, seperti kajian fiqh, nahwu dan sharaf. Meskipun tidak diwajibkan, Adian bersama sejumlah kecil temannya menekuni kitab *Fathul Mu'in* di bawah bimbingan Kyai Hambali. Sebagaimana tradisi pesantren tradisional di Indonesia, pada bulan Ramadhan ada khataman kitab. Adian menggunakan kesempatan tersebut untuk mengikuti khataman kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Uquddullujain*.<sup>7</sup>

Setelah menyelesaikan SMA, Adian melanjutkan pendidikannya di jurusan kedokteran hewan, Institut Pertanian Bogor.<sup>8</sup> Sejak kuliah inilah, nalurinya untuk menjadi aktivis tertempa. Organisasi pertama yang ia ikuti adalah Badan Kerohanian Islam (BKI) IPB dan pernah menjabat sebagai ketua satu yang membawahi bidang kaderisasi dan keputrian. Wadah BKI mengantar Adian pada *network* aktivis LDK–berbagai kampus, khususnya melalui Forum Silaturahmi LDK.<sup>9</sup>–Adian *mondok* di Pesantren Mahasiswa Ulil Albab, Bogor pada akhir masa studinya. Kebiasaan Adian menekuni kitab dahulu di bangku sekolah menengah tidak terputus. Ia menekuni kitab *Ana Muslimun Sunniyyun Syafi'iyun* di Pesantren al-Ghazali di bawah bimbingan pengarang kitab tersebut, Abdullah bin Nuh.

Selepas lulus dari IPB, Adian sibuk dalam kegiatan dakwah dan mengajar mata pelajaran biologi di PP Darut Taqwa Cibinong. Ia mendapatkan ajakan seniorinya di IPB, Zaim Ukhrawi untuk mengikuti tes wartawan di Harian *Berita Buana*, dan akhirnya

---

<sup>5</sup> Ada dua buku yang sering dibawa oleh Adian saat pergi ke sekolah (1970-an). Pertama, *Tasawuf Modern*-nya Buya Hamka. Kedua, *Iman Jalan Menuju Sukses*-nya Nadjih Ahjat. Di luar sekolah, rubrik Hamka *Dari Hati Ke Hati*, di Majalah *Panji Masyarakat* juga sering dibacanya. Majalah itu ia dapatkan karena ayahnya sendiri berlangganan majalah *Panji Masyarakat* dan *al-Muslimun*, Bangil. *Ibid.* Hlm. x-xi

<sup>6</sup> Di pesantren al-Rasyid Kendal, Adian berguru kepada KH. Hambali KH. Sayyidun, dan beberapa kyai lainnya. *Ibid.* Hlm. x

<sup>7</sup> *Ibid.* Hlm. 112-123

<sup>8</sup> Sebelumnya, Adian telah mendaftar di Teknik Nuklir UGM. Di saat dia menanti pengembalian formulir pendaftaran di Universitas Brawijaya Malang, temannya mengabarkan bahwa Adian diterima di IPB dan Pendidikan Fisika IKIP Malang. Setelah melalui istikharah dan saran dari keluarganya, Adian memilih IPB. *Ibid.* Hlm. 132

<sup>9</sup> Adian banyak mengikuti organisasi-organisasi Islam saat mahasiswa, seperti HMI dan HT. Buku-buku Hasan al-Bana, Yusuf Qaradhawi, dan Sayyid Qutb adalah menu hariannya. Adian sempat bergabung dengan Hizbut Tahrir, sejak perkenalannya dengan Abdurrahman al-Baghadadi. Ia sempat 'disidang' langsung oleh Muhammad Natsir karena menyebarkan pemikiran Hizbut Tahrir, melalui buku *Mafahim Aqidah, Syariah, dan Dakwah*. Namun karena ada perbedaan pandangan, khususnya dalam pengembangan dakwah di Indonesia, akhirnya Adian keluar dari Hizbut Tahrir. *Ibid.* 136-138

lulus.<sup>10</sup> Kemampuan kepenulisannya semakin tajam sejak menjadi wartawan. Profesi ini dijadikan Adian sebagai ladang untuk berdakwah dengan tulisan. Berdirinya ICMI disertai dengan pelebaran sayap perjuangannya dengan mendirikan Harian *Republika*, memotivasi Adian untuk bergabung menjadi wartawan di media tersebut. Selama menjadi wartawan pada 1993-1998, Adian banyak belajar tentang masalah sosial, politik, sejarah, hukum, secara langsung kepada para tokoh nasional seperti Anwar Harjono, Hartono Mardjono, Cholil Ridwan, Deliar Noer, Hussein Umar, Abdul Qodir Djaelani, Husni Thamrin, Ahmad Sumargono, dan lainnya. Adian tetap aktif dalam berdakwah secara organisasi di KISDI tahun 1996 sembari menekuni profesi sebagai wartawan.<sup>11</sup>

Adian keluar dari *Republika* pada 1997 dan melanjutkan pendidikan magister di Universitas Jayabaya, Jakarta, jurusan Hubungan Internasional. Adian juga bekerja di Radio Muslim FM (1999-2000) sebagai analis berita. Adian menyelesaikan studi magister pada 2001 dengan tesis berjudul *Pragmatisme Politik Luar Negeri Israel*. Setelah menyelesaikan studi master, Adian melakukan korespondensi dengan satu universitas di London untuk keperluan studi doktoral. Untuk itu, Adian mengirimkan proposal disertasinya yang berjudul "*Pengaruh Fundamentalisme Yahudi dalam Perdamaian di Timur Tengah*". Ia juga mendapat tawaran pada saat yang sama dari temannya untuk melanjutkan studi di Amerika Serikat. Ajakan tersebut disetujui oleh Adian, karena memang AS adalah negara yang representatif dalam studi tentang Yahudi. Namun, banyak dari tokoh-tokoh muslim dan sahabat-sahabatnya tidak menyetujui langkah tersebut. Adian tetapi bersikukuh, karena ia akan mengkaji Yahudi di sana, bukan belajar tentang Islam.<sup>12</sup>

Hamid Fahmy Zarkasyi datang di tengah kebimbangan itu ke rumah Adian atas ajakan Wisnu Pramudya, Pemred Majalah Hidayatullah.<sup>13</sup> Hamid mengajak Adian untuk melanjutkan studi doktoralnya ke ISTAC, Malaysia. Akhirnya Adian menyetujui saran tersebut, dan membatalkan rencana studinya ke Inggris atau AS. Adian bertemu dengan Wan Mohd Nor Wan Daud dan Syed Muhammad Naquib al-Attas di ISTAC ini. Kedua tokoh ini kemudian banyak mempengaruhi pemikiran pendidikan Adian. Ia mengambil konsentrasi Peradaban Islam di kampus ISTAC, dan berhasil menyelesaikan disertasi dengan judul *Exclusivism and Evangelism in the Second Vatican Council: the Critical Reading of the Second Vatican Council's Document in the Light of Ad Genter and Nostra Aetate*.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Islisyah Asman adalah yang paling berperan memperkenalkan dunia kepenulisan. Ia adalah senior Adian di FKH yang memegang bulletin An-Nahl dan Hendar Setiadarma, juga Ketua BKI IPB. *Ibid.* Hlm. 145-146

<sup>11</sup> *Ibid.* Hlm. 158-169

<sup>12</sup> *Ibid.* Hlm. 239-240

<sup>13</sup> Bersama Hamid Fahmy Zarkasyi dan yang lainnya, Adian Husaini mendirikan INSISTS, sebuah lembaga penelitian Islam yang berlokasi di Jakarta. Lembaga ini yang kemudian fokus menjawab tantangan westernisasi pemikiran Islam di Indonesia dan berhasil mempopulerkan kembali gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer Syed Muhammad Naquib al-Attas. Lihat Tiar Anwar Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar). Hlm. 160

<sup>14</sup> Husaini, *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia*. Hlm. 290

Kehidupan Adian diisi dengan berkontribusi aktif dalam dunia dakwah dan pendidikan, sehingga ia mendapatkan berbagai macam amanah di lintas organisasi Islam. Dalam bidang pendidikan Adian mendapatkan amanah menjadi dosen jurnalistik di UIKA Bogor (2000-2003), dan PSTTI (Prodi Timteng dan Islam) Universitas Indonesia (2005-2009) dengan mengajar mata kuliah *Islamic Worldview*. Saat ini, Adian menjabat sebagai Ketua Program Doktorat Pendidikan Islam UIKA, Bogor. Adian masuk jajaran pengurus MUI Pusat untuk meneruskan kegiatan dakwah, khususnya Komisi Kerukunan Umat Beragam, (2000-2010). Tahun 2005, Adian mendapatkan dua amanah sekaligus, yakni sebagai salah satu Ketua DDII bidang *Ghazwul Fikr* dan pengurus di PP Muhammadiyah bidang Tabligh dan Dakwah Khusus.<sup>15</sup> Saat ini Adian aktif sebagai peneliti INSISTS, Direktur At-Taqwa College, dan Ketua Umum DDII, serta aktif menulis di website pribadinya, [www.adianhusaini.net](http://www.adianhusaini.net).<sup>16</sup>

### **Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam khususnya sekolah-sekolah Islam semakin diminati masyarakat. Meski demikian, dunia pendidikan Islam dihadapkan pada dua tantangan besar. *Pertama*, godaan materialism. Kedua, tantangan sekularisme baik dalam bentuk filosofis maupun praktis.

Islam di masa lalu pernah jaya dan pernah mengalami berbagai kekalahan. Faktor utamanya, bukanlah karena rendahnya daya nalar, kemiskinan, atau tidak menguasai ilmu pengetahuan. Tetapi karena penyakit *hubbud dunya* atau cinta dunia dan fanatisme golongan yang menimbulkan perpecahan. Hal ini terjadi pada abad ke-15 yang puncaknya ditandai dengan jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol pada 1215.

Islam sebagai agama yang fitri adalah ajaran yang bersifat *wasathiyah*. Islam tidak terjebak dalam kutub materialisme, yang mengajarkan umatnya untuk mengejar kenikmatan duniawi dan jasadi dengan melupakan aspek bathin dan akhirat. Islam juga bukan ideologi yang menenggelamkan umatnya ke dalam kutub spiritualisme dan meninggalkan segala kenikmatan duniawi demi menjadi seorang rahib yang dekat dengan Tuhan.<sup>17</sup>

Ruh pendidikan Islam yang sejati bisa hilang karena godaan materialistis. Kemegahan sarana dan prasarana suatu lembaga pendidikan bukan menjadi ukuran kesuksesan. Karena jika demikian, lembaga pendidikan bisa kehilangan fokus atas landasan ideal penanaman nilai-nilai Islam itu sendiri, seperti aqidah, syariah dan akhlak.<sup>18</sup> Sekolah Islam sudah mendapatkan tempat di hati masyarakat dan hal tersebut

---

<sup>15</sup> *Ibid.* Hlm. 220-228

<sup>16</sup> Adian tergolong penulis prolific. Bidang yang ia tekuni adalah sejarah peradaban, perbandingan agama, filsafat, teologi, dan pendidikan. Hingga makalah ini ditulis, Adian telah menuliskan 20-an buku.

<sup>17</sup> *Ibid.* Hlm. 148

<sup>18</sup> Menurut Adian, ketidaksinkronan antara semakin semaraknya sekolah Islam dengan realitas sosial yang tidak berubah secara signifikan adalah hasil dari ketidaksiapan pendidikan yang lebih tinggi untuk menjawab keterputusan antara idealitas dan realitas tersebut. (Kuliah PK3 ATCO, tanggal 14 April 2021)

dapat mengalihkan para pendidik dan pengurus lembaga pendidikan Islam untuk menjadikan sekolahnya sebagai ladang komersial.

Adian menyatakan bahwa ada kemungkinan maraknya perilaku korupsi para pejabat di Indonesia diakibatkan oleh maraknya komersialisasi pendidikan. Para peserta didik menganggap bahwa pembayaran SPP sebagai investasi, yang nantinya diharapkan akan kembali setelah ia bekerja di tempat yang *basah*. Untuk meminimalisasi kecenderungan menjadikan pendidikan sebagai lahan bisnis, idealnya, pembiayaan diperoleh dari pemerintah, wakaf atau infak golongan atas.<sup>19</sup>

*Kedua*, jebakan sistem pendidikan sekular, baik pada tataran praktis maupun filosofis. Pendidikan sekular tercermin dalam bentuk sekolahisme dan linierisme.<sup>20</sup> Sekolahisme adalah sikap seseorang yang membatasi proses pendidikan hanya ketika ia menyelesaikan pendidikan formal, dan proses lanjutannya adalah mencari uang, dan meninggalkan kewajiban menuntut ilmu. Padahal hakekatnya, belajar adalah proses sepanjang hayat. Khususnya dalam mempelajari ilmu fardhu 'ain mengenai *tazkiyatun nafs* dan tatangan pemikiran kontemporer.

Menurut Adian, problem pendidikan ada pada pemaknaan pendidikan itu sendiri yang hanya dibatasi sebatas kegiatan belajar-mengajar di bangku sekolah formal. Pendidikan formal ditempatkan lebih tinggi dibanding pendidikan informal atau nonformal. Pengklasifikasian seperti ini membuka celah anggapan masyarakat bahwa sekolah yang bukan formal seperti kajian-kajian dan ceramah-ceramah tidaklah penting.<sup>21</sup>

Sedangkan maksud dari *linierisme* adalah terkait anggapan bahwa seseorang tidak perlu memahami ilmu-ilmu di luar ilmu yang ditekuninya di bangku kuliah. Konsekuensi dari linierisme ini adalah lahirnya “spesialisasi sempit” dan bisa membutuhkan seseorang terhadap ilmu-ilmu yang sebenarnya menjadi kewajiban. Contohnya adalah seorang yang menekuni ilmu teknis sipil merasa tidak wajib mempelajari ilmu aqidah, ilmu al-Qur'an, akhlak ataupun penyucian jiwa, dikarenakan adanya anggapan bahwa ilmu-ilmu tersebut diperuntukkan mahasiswa di universitas Islam. Dalam Islam tidak ada pembagian secara

---

<sup>19</sup> Husaini, *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia*. Hlm. 90-94. Adian Husaini, *Bersama Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Mewujudkan Indonesia Adil-Makmun 2045* (Depok: YPI At-Taqwa, 2021). Hlm. 101-106. Muhammad Natsir, *Pesan Seorang Bapak, Percakapan Antar Generasi* (Jakarta: Laznas Dewan Da'wah, 2019). Hlm. 68-70

<sup>20</sup> Kritik Adian terhadap sekolahisme dan linierisme tidak dipahami sebagai penolakan secara total terhadap sekolah atau linieritas, karena dalam realitasnya sekolah formal dan kuliah di universitas saat ini terkait dengan penyiapan profesionalitas atau kemandirian seseorang, Tapi kritik Adian adalah bahwa pendidikan harus dimaknai lebih luas dari hal itu, bahwa seorang pelajar hendaklah memiliki ilmu yang *multi-disiplinary* dan *inter-disciplinary*. Prinsip pendidikan Islam, adalah *thalabul ilmi* (mencari ilmu), bukan mencari sekolah atau universitas semata. Lihat Husaini, *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia*. Hlm. 96-99 ; Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab* (Surabaya: Bina Qalam, 2015). Hlm. 309-314

<sup>21</sup> Adian membuktikan bahwa pendidikan tidaklah selalu didapatkan dalam bangku sekolah. Di masa aktif menjadi wartawan, Adian belajar ilmu sosial, politik, dan hukum dengan rutin bersilatullah kepada para tokoh nasional seperti Anwar Harjono, Hartono Mardjono, Cholil Ridwan, Deliar Noer, Hussein Umar, Abdul Qodir Djaelani, Husni Thamrin, Ahmad Sumargono, dan sebagainya. Adian juga mencontohkan Hamka sebagai seorang ulama yang mendapatkan ilmu bukan di bangku sekolah. Lihat Bambang Galih Husaini, Adian & Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M.Natsir & Hamka dalam Pendidikan* (Depok: Gema Insani, 2020). Hlm. xii

tajam antara ilmu umum dan agama, dimana seorang muslim hanya menguasai bidang-bidang profesi tertentu, sementara ilmu agama diserahkan kepada seorang ustadz. Setiap muslim pada hakekatnya wajib menguasai ilmu-ilmu fardhu 'ain untuk keselamatan diri dan agamanya.<sup>22</sup>

Perguruan tinggi bisa merumuskan kurikulum dengan komposisi seimbang, antara ilmu wahyu dan ilmu rasional-empiris. Karena pada umumnya, mahasiswa yang diterima di kampus-kampus besar di Indonesia adalah orang-orang cerdas yang lolos seleksi ketat. Anugerah akal yang cerdas ini, menurut Adian, perlu dimaksimalkan. Tidak banyak manusia yang dikarunia akal yang cerdas oleh Allah SWT. Rasulullah saw bersabda "*khairukum fi al-jahiliyah, khairukum fi al-islam, idza faqihu (Orang yang terbaik di antara kamu pada era jahiliyah, dia akan menjadi yang terbaik pula di masa Islamnya, jika dia paham Islam)*".<sup>23</sup>

Jebakan sistem pendidikan sekular terlihat pada tataran yang lebih filosofis dengan dihilangkannya dimensi metafisis dalam dunia ilmiah. Ilmu yang diakui hanya ilmu empiris sedangkan ilmu berbasis wahyu ataupun intusi ditolak. Padahal, di saat yang sama, lazim terjadi penerimaan teori dalam ranah sekular tanpa verifikasi ilmiah. Contohnya, teori evolusi. Saintis menerima teori Charles Darwin yang berbasis prediksi. Sedangkan di saat yang sama, mereka menganggap pernyataan al-Qur'an bahwa asal usul manusia adalah nabi Adam dianggap sebagai dogma.<sup>24</sup>

Selain itu, produk pendidikan kolonial yakni dikotomi ilmu umum dan ilmu agama masih dianut secara masif oleh para pelaku pendidikan.<sup>25</sup> Pembelajaran yang dikotomik ini, misalkan, terlihat dalam pelajaran-pelajaran sejarah. Adian mengutip salah satu bahan ajar pelajaran Sejarah Indonesia kelas X SMA/MA di mana dinyatakan bahwa sains dan agama memiliki bagiannya masing-masing. Sains mengurus hal yang faktual, sedangkan agama hanya bersifat keyakinan. Padahal sains tidak hanya terbatas pada fakta sains, tapi juga mencakupi bagaimana cara pandang seorang saintis melihat fakta sains tersebut. Agama juga tidak hanya sebatas keyakinan yang sifatnya personal, tapi agama memiliki nilai-nilai universal pada setiap aspek kehidupannya termasuk persoalan alam semesta. Pola pikir yang memisahkan antara sains dan agama telah membuat seorang muslim mengalami *split personality*. Seperti contoh, di saat yang sama agama mengatakan bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam, namun sains mengatakan bahwa manusia memiliki asal usul dari hominid, yakni bangsa kera. Padahal sama-sama membahas asal mula manusia, tapi dengan dua kesimpulan yang berbeda.<sup>26</sup>

Hal serupa juga terlihat dalam filsafat sosiologi. Bapak Sosiologi Modern, August Comte, memiliki teori perkembangan pengetahuan manusia yang dibaginya

<sup>22</sup> Husaini, *Muslimlah Daripada Liberal, Catatan Perjalanan di Inggris*. Hlm. 98-99

<sup>23</sup> HR. Bukhari No. 3383 ; HR. Muslim No. 2526. Lihat *Ibid*. Hlm. 186

<sup>24</sup> Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*.

<sup>25</sup> Adian Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19* (Depok: YPI At-Taqwa, 2020). Hlm. 71-75. Adian Husaini, *10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015). Hlm. 173-175

<sup>26</sup> Husaini, *10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia*. Hlm.

menjadi tiga fase: religius, metafisik, dan positif. Adian mengkritik pandangan Comte yang menjadikan fase positivisme dan empirisisme sebagai puncak ilmu pengetahuan sedangkan agama hanya dianut oleh kalangan primitif semata. Klaim Comte sendiri tidak terbukti pada tataran empiris, karena masih banyak—saintis dan ilmuwan yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan di saat yang sama mereka tetap meyakini agamanya. Positivisme yang meniscayakan validitas empiris tidaklah universal. Seorang mahasiswa yang diajarkan oleh dosennya bahwa kecepatan cahaya adalah 270.000 km/detik, secara otomatis percaya tanpa harus memverifikasinya terlebih dahulu dengan penelitian empiris. Ketika dosen menjelaskan rumus Phytagoras kepada mahasiswanya, tidaklah kemudian sang mahasiswa diperintahkan untuk terjun ke lapangan untuk membuktikan rumus tersebut.<sup>27</sup>

Proses westernisasi ilmu pengetahuan tidak berhenti pada ranah ilmu pengetahuan kontemporer saja, tapi sudah terjadi proses liberalisasi pemikiran Islam. Karya tulis Adian kebanyakan fokus menjawab berbagai kerancuan pemikiran para tokoh Islam liberal, seperti sekularisme, liberalisme, pluralisme, feminisme, hermeneutika al-Qur'an.<sup>28</sup> Adian berpendapat bahwa paham sekular-liberal bukanlah datang dalam ruang hampa, melainkan ia lahir dari peradaban Barat yang memang meniscayakan terjadinya sekularisasi dan liberalisasi.

Sebagai seorang pakar perbandingan Agama, Adian meneliti sebab kemunculan paham sekular-liberal di Barat. Menurutnya, problem sejarah Kristen, teks Bible dan teologi Kristen adalah pangkal dari paham tersebut.<sup>29</sup> Adian mengutip pernyataan buku *Who Wrote the Bible* yang ditulis Richard Elliot Friedman, bahwa orang Kristen hingga kini masih mempertanyakan siapa penulis kitab Bible yang sesungguhnya. Adian juga mengutip pendapatnya Bruce M. Metzger dalam karyanya *The Text of the New Testament* yang menjelaskan bahwa bagi seorang interpreter Bible selalu menghadapi dua persoalan, yaitu dokumen asli mengenai Bible belum ditemukan dan teks Bible yang ada saat ini sangat variatif jenisnya.<sup>30</sup> Problem-problem tersebut meniscayakan masyarakat Barat untuk berpikir dengan akal mereka sendiri dalam memajukan peradaban Barat, sedangkan agama Kristen hanya diletakkan pada ranah personal.

Problem masyarakat dalam suatu peradaban tidak bisa disamakan dengan peradaban lain, termasuk antara Barat dan Islam. Peradaban Islam tidak memiliki problem sejarah, teks kitab suci atau teologi. Sehingga upaya untuk melakukan liberalisasi pemikiran Islam menjadi tidak relevan dan perlu dihindari. Antara al-Qur'an dan Bible memiliki perbedaan yang mendasar. Al-Qur'an tidak bergantung kepada tulisan semata, tetapi surah al-Qur'an beserta ayat-ayatnya bersifat *tanzil*, dihafal dan ditulis sejak awal oleh para sahabat. Sifat al-Qur'an yang seperti itu yang merupakan “nash

---

<sup>27</sup> Adian Husaini dkk, *Filsafat Ilmu, Perspektif Barat dan Islam*, ed. by Adian Husaini (Depok: Gema Insani, 2013). Hlm. xvi-xvii

<sup>28</sup> Lihat Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Depok: Gema Insani, 2006). ; Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia* (Depok: Gema Insani, 2015).

<sup>29</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005). Hlm. 28-46

<sup>30</sup> Husaini, *Muslimah Daripada Liberal, Catatan Perjalanan di Inggris*. Hlm. 195

wahyu” dari Allah sangat berbeda dengan sifat teks Bibel yang memang merupakan “*human text*”, yakni kitab yang ditulis oleh manusia. Al-Qur’an tidak ada pengarangnya. Karena itu, metode penafsirannyapun tidak dapat disamakan dengan cara penafsiran Bible (hermeneutika). Sifat al-Qur’an yang tanzil, final, universal, menjadikan ajaran dan hukum yang dihasilkan olehnya bersifat final dan universal.<sup>31</sup>

Para pengusung paham liberalisme hanya mendekonstruksi perkara-perkara yang *tsawabith*<sup>32</sup> dan telah disepakati oleh para ulama, seperti keharaman LGBT, kesakralan al-Qur’an dan keyakinan seluruh umat Islam bahwa Islamlah *the only revealed religion*.<sup>33</sup> Adian mengkritik pandangan para pengusung Pluralisme Agama yang beranggapan bahwa semua agama dianggap benar (*all path lead to the same summit; each and every religion is equally valid way to God*). Ada juga yang menuliskan bahwa agama-agama ibarat jari-jari roda yang mengarah pada pusat roda, yaitu Tuhan.

Kaum pluralis telah keliru sebab menyamakan posisi dan kondisi semua agama sebagai produk budaya manusia. Islam bukan agama budaya. Islam tidak tunduk pada perubahan zaman dan budaya. Islam memandang bahwa agama Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad adalah agama penutup dan agama-agama wahyu yang terdahulu diwajibkan beriman kepada risalah Nabi Muhammad. Seorang muslim dan kemungkinan besar agama yang lainnya, tentu memiliki keyakinan yang sama bahwa hanya agamanya sendiri yang paling benar. Masalah yang lain bahwa klaim semua agama adalah benar hanya berdasarkan asumsi, karena sangat sulit untuk melakukan penelitian *terhadap agama di dunia yang secara logika jumlahnya banyak sekali*.<sup>34</sup> Sehingga bisa disimpulkan, bahwa paham pluralisme agama adalah jenis agama baru.

Kerancuan lain muncul dari kelompok feminis yang menolak kepemimpinan seorang suami atas istri dalam satu keluarga dengan alasan kesetaraan gender. Adian berpandangan bahwa sikap ini adalah parsial dan sekular karena mengabaikan dimensi akherat. Jika dimasukkan dimensi akherat, maka cara pandang Islam yang meletakkan laki-laki sebagai kepala keluarga justru memberatkan posisi kaum laki-laki, baik di dunia dan di akherat.<sup>35</sup> Di akherat kelak, kaum laki-laki akan diminta pertanggungjawaban atas amanah kepemimpinannya.

Fenomena lain yang dievaluasi Adian adalah tentang mitos keunggulan kampus asing atau sekular. Umat Islam terlalu mengagungkan kampus-kampus tersebut sehingga hilang kepercayaan dirinya atas lembaga pendidikan Islam sendiri.<sup>36</sup> Di era disrupsi,

---

<sup>31</sup> *Ibid.* Hlm. 197-198

<sup>32</sup> Sesuatu yang tepat dan tidak berubah dalam Islam

<sup>33</sup> *Ibid.* Hlm. 116

<sup>34</sup> *Ibid.* Hlm. 59, 116

<sup>35</sup> *Ibid.* Hlm. 96. Untuk melihat kritik Adian Husaini terhadap feminisme, lihat Adian Husaini, “Kesetaraan Gender: Konsep dan Dampaknya Terhadap Islam”, *ISLAMIA*, vol. III NO. 5 (2010).

<sup>36</sup> Menurut Adian, negara-negara yang maju pendidikannya, tidaklah selalu dikarenakan sistem pendidikan yang baik, melainkan keberanian pemerintah negara tersebut untuk mengumpulkan dosen-dosen terbaik dunia agar mau mengajar di perguruan tingginya. Sehingga bisa menarik perhatian para mahasiswa dari seluruh dunia. Ia mencontohnya Fadzlor Rahman, seorang sarjana muslim asal Pakistan diundang untuk mengajar di Universitas Chicago. Para mahasiswa muslim yang kuliah disana termotivasi karena keberadaan Fadzlor Rahman, bukan karena Chicago-nya. (Kuliah PK3 ATCO, 15 April 2021)

pendidikan tinggi yang menyandarkan dengan ketat terhadap persoalan birokratis akan kehilangan efisiensinya. Dikarenakan sumber ilmu pengetahuan baik sains dan teknologi tidak lagi bersumber dari perguruan tinggi. Apalagi 'jualan' gelar akademis serta ijazah formal semakin kurang diperhatikan. Karena dunia otoritas keilmuan dan kerja lebih mengandalkan kemampuan profesionalitas dan kerja nyata. Bukan sekedar gelar dan nama sebuah lembaga pendidikan. Sehingga yang perlu diperhatikan di era disrupsi, bagaimana caranya mencetak manusia-manusia yang memiliki kemampuan 4C: *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*.<sup>37</sup>

Pendidikan dalam Islam memiliki dimensi lebih luas dari sekedar rutinitas birokratif. Maka yang lebih penting berperan dalam pendidikan – termasuk pendidikan tinggi – adalah kualitas guru. Guru yang mampu memainkan dirinya sebagai mentor, fasilitator, motivator, dan inspirator dalam pembentukan karakter peserta didik.<sup>38</sup> Peran-peran guru seperti ini merupakan tradisi pendidikan yang sudah berjalan semenjak Nabi Muhammad SAW. Pemerhati dan pelaku pendidikan Islam berpeluang untuk menawarkan solusi dan reformasi pendidikan Islam yang lebih fundamental. Apalagi di era disrupsi seperti saat ini, peluang untuk membuka lembaga pendidikan Islam yang tanpa terjerat formalitas semakin besar.

### **Konsep Pendidikan Islam**

Sikap manusia yang materialistis dan sekular–adalah salah satu wujud perilaku keliru terhadap diri seorang manusia dan lingkungannya. Adian mengafirmasi pendapat al-Attas bahwa sikap tersebut sebagai cermin dari *loss of adab*. Problem adab dalam bentuk hilangnya kedisiplinan pada akal, badan dan jiwa ini adalah krisis paling fundamental yang dialami kalangan muslimin saat ini. Oleh karenanya, pendidikan harus ditujukan dalam rangka penerapan *adab* dalam kehidupan umat Islam.<sup>39</sup>

Al-Attas menegaskan bahwa adab adalah sebuah refleksi kebijaksanaan, yang bersumber dari Rasulullah saw. Adab bukanlah sesuatu yang didapat dari perguruan tinggi atau bahkan dari ilmu pengetahuan. Karena, bisa jadi seseorang itu berilmu tapi ia tidak beradab. Dimensi adab erat kaitannya dengan pengamalan setiap individu yang berdasarkan ilmu, baik pengamalannya terhadap dirinya sendiri maupun kepada lingkungan sekitar, yang merupakan tujuan bagi ilmu.<sup>40</sup>

Adab di sini bukan sekedar sopan santun seperti yang dipahami masyarakat umumnya. Ia memiliki makna yang filosofis yakni pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai hirarki dalam susunan wujud.<sup>41</sup> Jadi definisi adab terkait dengan dua hal, yaitu

<sup>37</sup> Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19*. Hlm. v-xviii

<sup>38</sup> Husaini, *Pendidikan Islam, Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Hlm. 328

<sup>39</sup> Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 258

<sup>40</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001). Hlm. 119

<sup>41</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attās, *Islam dan Sekularisme*, ed. by Khalif Muammar A.Harris (Kuala Lumpur: RZS-CASIS, 2020). Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic*

pengenalan dan pengakuan akan susunan dan posisi masing-masing dalam susunan realitas. Pengenalan tanpa pengakuan tidak lah cukup, begitu pula sebaliknya. Keduanya harus sama-sama diakui sebagai manifestasi pemberadaban diri seseorang. Imam Ghazali menyatakan bahwa ilmu tanpa pengamalan adalah gila, dan pengamalan tanpa dilandasi ilmu itu tidak memiliki nilai.<sup>42</sup>

Proses penanaman adab ini kemudian dikenal dengan *ta'dib*. Al-Attas berpandangan bahwa *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk menunjukkan makna 'pendidikan' dalam Islam. Sebab, *ta'dib*, dalam struktur konseptualnya telah meliputi unsur perkembangan (*tarbiyah*), instruksi (*ta'lim*), dan ilmu ('*ilm*'). Ada tiga istilah kunci yang mengitari konsep *ta'dib*, yakni adab, adil dan hikmah.<sup>43</sup> Secara sederhananya, adab berkenaan dengan sikap, adil dengan kondisi dan hikmah dengan ilmu. Seperti contoh mengenai kopiah atau peci. Pengetahuan bahwa peci letaknya di kepala adalah hikmah. Proses meletakkan peci ke kepala adalah adab. Ketika peci sudah berada di kepala, itulah yang dinamakan adil. Jadi, hikmah melahirkan adab, dan adab melahirkan keadilan.

#### a. Tujuan Pendidikan Islam

Proses penanaman hikmah, adab dan keadilan pada diri seorang *insan* bertujuan supaya ia mengenali bahwa tujuan dari kemanusiaannya adalah mencari ilmu. Oleh karenanya, menjadi manusia yang baik adalah barometer dasar keberhasilan pendidikan Islam.<sup>44</sup> Kriteria manusia yang baik dalam Islam di antaranya adalah mengetahui Tuhannya dengan cara mengenali sifat-sifat-Nya; mengetahui posisi nabi Muhammad sebagai tauladan yang perlu dicontoh; mengakui para penerusnya dari kalangan ulama sebagai yang memiliki otoritas; mampu menempatkan kedudukan antara ilmu fardhu 'ain dan kifayah, antara ilmu *nafi'* (bermanfaat) dan *ghairu nafi'* (tidak bermanfaat) ; memahami serta menjalankan perannya sebagai *khalifatullah fil 'ardh*.<sup>45</sup> Tujuan pendidikan nasional memiliki arah yang sama dengan pendidikan Islam berupa melahirkan sarjana-sarjana yang beriman kokoh, bertaqwa, berakhlak mulia, dan professional di bidangnya.<sup>46</sup>

Tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan modern yang memiliki orientasi mencetak warga negara yang baik (*good citizen*). Loyalitas tertinggi seorang manusia sepatutnya diberikan kepada Penciptanya; bukan kepada negaranya; bukan kepada masyarakatnya; bukan kepada konsep "Kontruksi Sosial"-nya Rousseau;

---

*Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979). Hlm. 2Hlm. 187. Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 341.

<sup>42</sup> Muhammad bin Musthafa Khadami, *Syarah Ayyuhal Walad* (Dar a-Thiba'ah al-Amirah, 1887). Hlm. 43

<sup>43</sup> *Ibid.* Hlm. viii.

<sup>44</sup> Al-Attās, *Islam dan Sekularisme*. Hlm. 187

<sup>45</sup> Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 342 Husaini, *Muslimlah Daripada Liberal, Catatan Perjalanan di Inggris*. Hlm. 154-155

<sup>46</sup> Husaini, *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia*. Hlm. 101

tetapi diberikan kepada kontrak-suci individualnya kepada Tuhannya.<sup>47</sup> Sebab, Tuhan Sang Pencipta tidak pernah berubah. Sedangkan penguasa datang silih berganti.<sup>48</sup> Jadi, manusia baik secara otomatis meniscayakannya menjadi warga negara yang baik pula dan bukan sebaliknya. Karena realitasnya, bisa jadi ia taat terhadap aturan pemerintah tapi mengingkari aturan Tuhannya.

Penanaman adab pada manusia adalah tugas kerasulan yang identik dengan keteladanan. Ia tidak bisa diambil alih oleh pemerintah. Oleh karena, Adian menyatakan bahwa tugas pemerintah adalah memfasilitasi dan mengevaluasi berjalannya konsep pendidikan Islam pada masyarakat muslim. Sementara pola dan hal-hal yang praktis mengenai *ta'dib* dan konsep adab di lapangan, diamanahkan kepada para guru dan orang tua di rumah. Sebab, tanpa adanya keteladanan dari para guru dan orang tua yang disertai dengan pembiasaan dan penegakan aturan, sulit kiranya konsep ini terwujud. Jadi, titik kunci penanaman adab ada pada seorang guru. Guru yang baik adalah yang tahu betul potensi dan problema yang dihadapi anak didiknya. Jika guru hanya datang ke kelas, menyampaikan materi pelajaran, lalu di akhir semester mengadakan ujian tulis, tanpa peduli dengan kondisi kejiwaan setiap muridnya, maka guru semacam ini tidak akan mampu mendidik karakter dengan baik.<sup>49</sup>

## b. Prinsip Pendidikan Islam

Adian berpandangan bahwa setidaknya ada empat prinsip yang ada pada Pendidikan Islam. Pertama, *mencari ilmu adalah kewajiban dan kemuliaan*. Mencari ilmu adalah perbuatan yang sangat tinggi pahalanya. Mudah untuk ditemukan dalam literatur Islam akan kemuliaan dan keutamaan orang berilmu dan para penuntutnya.<sup>50</sup> Hanya ada empat pilihan bagi seorang muslim, yakni menjadi pengajar (*'aaliman*), menjadi penuntut ilmu (*muta'alliman*), menjadi pendengar (*mustami'an*), atau yang mencintai mereka (*muhibban*), dan jangan menjadi yang kelima, maka dia akan binasa.<sup>51</sup> Nabi Muhammad saw adalah sosok teladan yang berhasil mengubah tradisi masyarakat Arab yang asalnya tidak mempunyai tradisi tulis-menulis, menjadi masyarakat yang sangat haus akan tulisan, sehingga para sahabat Nabi pun merupakan orang-orang yang sangat mencintai tulis menulis.<sup>52</sup>

Kedua, *penekanan adab sebelum ilmu*. Dalam hadis disebutkan 'muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah *adab*-nya'.<sup>53</sup> Ali bin Abi Thalib menafsirkan QS. At-

<sup>47</sup> Lihat QS. Al-A'raf : 172

<sup>48</sup> Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 261

<sup>49</sup> *Ibid*. Hlm. 270-271

<sup>50</sup> QS. Al-Mujadalah : 11 ; QS. Fathir : 28. QS. Al-'Alaq : 1-5. Hadist yang terkenal mengenai keutaman ilmu adalah *man kharaja fi thalibil ilmi fahuwa fi sabilillah hatta yarji'a*. (HR. Tirmidzi, no. 2647)

<sup>51</sup> Husaini, *Muslimah Daripada Liberal, Catatan Perjalanan di Inggris*. Hlm. 114

<sup>52</sup> Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 12

<sup>53</sup> Hadit tersebut adalah *akrimu awladakum wa ahsinu adabahum*. Lihat Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1968). *Kitab al-Adab, bab Birrul Walid wa al-Ihsan Ila al-Banat* no. 3671

Tahrim Ayat 6 sebagai himbauan untuk mendidik keluarga agar beradab dan berilmu.<sup>54</sup> Umar bin Khattab berpesan 'pelajarilah adab kemudian baru mempelajari ilmu'. Pernyataan kedua sahabat ini menunjukkan bahwa mempelajari adab lebih didahulukan daripada mempelajari ilmu. Apalagi Umar menegaskan dengan perkataan *tsumma* yang dalam kaedah bahasa Arab berfaedah *li al-tartib wa al-takhir* (harus tertib dan ada selang waktu lama).<sup>55</sup> Begitu pula banyak dari kalangan ulama yang telah menuliskan konsep adab dalam Islam.<sup>56</sup>

Ketiga, *adanya konsep maratibul ilmi* (tingkatan ilmu). Dalam epistemologi Islam, ilmu yang sifatnya rasional-empiris diletakkan lebih rendah dibanding ilmu yang berbasis wahyu. Epistemologi Islam lebih luas dibanding Barat yang membatasi penelitian ilmiah pada aspek rasional-empiris semata. Islam mengakui keduanya, tapi bukan satu-satunya sumber ilmu. Selain itu ada yang disebut dengan *khbar shadiq* (informasi yang benar). *Khbar Shadiq* terdiri dari wahyu dan informasi dari otoritas. Al-Qur'an dan Hadist sebagai wahyu menempati urutan tertinggi dalam kebenaran.

Begitu pula ilmu fardhu kifayah lebih rendah daripada ilmu yang fardhu 'ain.<sup>57</sup> Al-Attas, sebagaimana dikutip juga oleh Adian, menegaskan bahwa problem utama universitas modern adalah ilmu fardhu 'ain diletakkan pada posisi fardhu kifayah dan sebaliknya. Al-Attas menegaskan "*Now under the guise of freedom, the door of the university is open to all, regardless of whether the person has completed the fard-ain aspect of acquiring knowledge of Islam. It is thus possible for people to get degrees and later hold important positions and become zalim, because they do not understand Islam....The reason for this is that one must first complete one step before moving to the other. Not everybody needs to seek fard-kifaya*".<sup>58</sup>

Imam al-Ghazali menjelaskan, ada tiga ilmu fardhu ain yang wajib dipahami seorang muslim, yaitu (i) ilmu tentang aqidah. Setiap muslim wajib mengenal siapa Tuhannya, bagaimana sifat-sifatnya, dan bagaimana agar imannya tidak rusak oleh paham syirik. Menurut Adian, jika paham Pluralisme Agama yang membenarkan semua agama sudah sangat masif penyebarannya, maka menjadi fardhu 'ain sifatnya bagi seorang Muslim di zaman ini untuk memahami apa itu paham Pluralisme Agama. (ii) Ilmu tentang ibadah lahir, dalam bentuk ibadah *mahdhah* seperti rukun dan syarat sah shalat, puasa, zakat dan lainnya dan (iii) ilmu tentang ibadah bathin, seperti seorang Muslim harus tahu bahaya iri hati dan dengki bagi amal ibadah yang diibaratkan Rasulullah, dapat merusak amal, sebagaimana api memakan kayu bakar.<sup>59</sup>

<sup>54</sup> Redaksi aslinya adalah *addibuhum wa allimuhum*. Lihat Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz VIII (Dār Taybah, 1999). Hlm. 167

<sup>55</sup> Lihat Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi* (Depok: YPI At-Ta'qwa, 2020). Hlm. 53-82

<sup>56</sup> Diantaranya Imam Bukhari (w.256 H), *Adabul Mufrad*; Muhammad bin Sahnun at-Tanwukhi (w. 256 H), *Adab al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*; Al-Mawardi (w. 450), *Adab ad-Dunya wa ad-Din*; al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H), *al-Jami li Akhlaq al-Rawi wa Adab as-Sami*; Al-Ghazali (w. 505 H) dengan karyanya *al-adab fi ad-din*; Hasyim Asy'ari (w. 1947), *Adabul 'Alim wa Muta'allim* dan lainnya.

<sup>57</sup> Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 103

<sup>58</sup> Lihat Al-Attās, *Islam dan Sekularisme*. Hlm. 151-159

<sup>59</sup> Husaini, *Muslimah Daripada Liberal, Catatan Perjalanan di Inggris*.

Keempat, memilih ilmu fardhu kifayah yang tepat. Adian mengutip Wan Mohd Nor yang menyatakan bahwa keterbatasan ilmu membatasi seseorang mempelajari semua ilmu yang ada. Oleh karenanya, ilmu yang bermamfaat sajalah yang perlu dipelajari, khususnya untuk kepentingan dakwah. Dikarenakan puncak dari perjalanan menuntut ilmu adalah mengenali Allah serta mengabdikan pada-Nya. Seperti contoh, seorang pelajar tingkat menengah atas yang dikarunia kecerdasan di atas rata-rata selayaknya ia mempelajari ilmu fardhu 'ain seperti ushuluddin, fiqh, tantangan pemikiran kontemporer dan lainnya. Di saat yang sama, ia juga selayaknya mempelajari ilmu fardhu kifayah sesuai dengan potensinya untuk kepentingan khidmah di masyarakat nantinya seperti mempelajari bahasa, sains, dan lainnya.<sup>60</sup>

### Aplikasi di Pesantren At-Taqwa Depok

Sebagai sosok pemikir pendidikan yang bergelut dalam dunia teoritis dan praktis, Adian tidak berhenti pada diskursus konseptual semata tentang konsep pendidikan beradab. Ia berusaha mengimplementasikannya dalam bentuk pesantren. Menurutnya, ada lima unsur mendasar yang mencerminkan sebuah pesantren, diantaranya keteladanan guru ; *tafaqquh fiddin* ; penanaman adab ; dan jiwa dakwah ; serta berdikari.<sup>61</sup> Dalam rangka implemementasi pendidikan yang ideal tersebut, Adian Husaini mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Pesantren At-Taqwa Depok. Inspirasi nama at-Taqwa adalah konsep pendidikan nasional sendiri sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 (c) tentang Pendidikan Nasional dan UU No. 20 tahun 2003 yakni melahirkan manusia bertaqwa. Islam mengajarkan konsep taqwa ini dalam QS. Al-Hujurat : 13. Motto dari Pesantren At-Taqwa adalah *Jujur, Semangat, Peduli*. Sedangkan semboyannya "*Beradab Jiwa-Raga*".<sup>62</sup>

Pesantren At-Taqwa Depok berawal dari Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berdiri pada 1998. Kemudian berkembang menjadi TK at-Taqwa (2000) dan SD at-Taqwa (2011). Pada tahun 2017, SD at-Taqwa berubah nama menjadi PADI (Pesantren Adab dan Ilmu). Setelah menerima tanah wakaf seluas 4000 m<sup>2</sup> pada tahun 2015, didirikan Pesantren Shoul Lin (setingkat SMP).<sup>63</sup> Jenjang yang lebih tinggi setingkat SMA didirikan pada tahun 2017, dengan nama PRISTAC (*Pesantren for the Study of Islamic Thought and Civilization*). Pada tahun 2018, didirikan ATCO (*At-Taqwa College*)

<sup>60</sup> Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 271

<sup>61</sup> Husaini, *Pendidikan Islam, Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Hlm. 327

<sup>62</sup> Diambil dari semangat lagu Indonesia Raya "Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya". Muhammad Ardiansyah, *Profil, Konsep dan Pedoman Akademik Pondok Pesantren At-Taqwa Depok* (Depok: YPI At-Taqwa, 2020). Hlm. 15

<sup>63</sup> Istilah *Shoul Lin* memiliki akar kata Bahasa Arab yang bermakna "lompatan lembut". Maksudnya adalah para guru dan santri diharapkan untuk berusaha semaksimal mungkin menjadi manusia yang bertaqwa selayaknya orang yang sedang melompat menuju arah tujuannya. *Ibid.* Hlm. 12-13

setingkat Pendidikan Tinggi Strata-1.<sup>64</sup> Pada tahun 2021, didirikan Program Kuliah Kepakaran Khusus (PK3 ATCO) setingkat pascasarjana.

Kompetensi Dasar Lulusan Pesantren At-Taqwa adalah beraqidah yang *shahihah*; memiliki pandangan hidup Islam ( *Islamic Worldview* ) yang baik; semangat dalam ibadah; berakhlak mulia; beradab dalam berbagai aspek; bersemangat dan mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar; sehat dan kuat badannya; menguasai bahasa Arab dan Inggris; mampu mencari guru (*muaddib*) yang baik; cinta Ilmu ; mampu mengajar mengaji; dan memiliki *lifeskill* tertentu untuk bekal kemandirian.<sup>65</sup> Untuk kurikulum, adab, kitab dan silat adalah fokus utama dengan tetap berlandaskan kepada prinsip pendidikan Islam, yang Adian istilahkan dengan TOP (tanamkan adab sebelum ilmu, *oetamakan* ilmu fardhu 'ain, pilih ilmu fardhu kifayah yang tepat).<sup>66</sup>

Bentuk penerjemahan dari kurikulum adab, silat dan kitab adalah (i) Adab diajarkan dengan cara tausyiah, kajian, memberi contoh, menanamkan rutinitas kegiatan berbasis adab disertai penegakan aturan. Setiap santri diharapkan mempunyai adab terhadap diri sendiri, agama, guru, ilmu, sesama, dan kepada lingkungan. (ii) Pengajaran kitab disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Apabila ada santri yang sudah menguasai satu kitab, ia diizinkan untuk mempelajari kitab lanjutan. (iii) Latihan bela diri ditujukan agar para santri bisa melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam bentuk pertahanan diri sekiranya diperlukan.<sup>67</sup>

Pendidikan Shoul Lin (setingkat SMP) ditempuh selama dua tahun.<sup>68</sup> Tujuan pada jenjang ini adalah sebagai persiapan fase akil-baligh yang notabenehnya mereka sudah mukallaf, sehingga sudah dituntut untuk menjadi manusia yang beradab. Jenjang PRISTAC juga ditempuh selama dua tahun.<sup>69</sup> Pada tahun kedua, para santri dibagi menjadi dua jurusan, yakni *Islamic Thought*<sup>70</sup> dan *Islamic Civilization*.<sup>71</sup> PRISTAC tidak

<sup>64</sup> *Ibid.* Hlm. 7-9. Pada tahun 2021, namanya bertambah menjadi Program Kepakaran Dasar At-Taqwa College

<sup>65</sup> *Ibid.* Hlm. 16

<sup>66</sup> *Ibid.* Hlm. 16-17

<sup>67</sup> *Ibid.* Hlm. 16

<sup>68</sup> Mata Pelajaran tingkat Shoul Lin adalah : Bahasa Melayu, Al-Qur'an, Adab Ilmu, Adab Harian, Bahasa Arab, Fiqh Ibadah, Aqidah, Akhlak, Sejarah Islam, Sirah Nabawiyah, Tarikh Khulafa, Sejarah Nasional, Islam dan Indonesia, Hayatus Shahabah, Biografi Tokoh Pemikiran, Bela Diri, Tafsir & Hadist Akhlak, Tafsir & Hadist Ahkam, Biografi Tokoh Dakwah, Fiqhud Da'wah, Jurnalistik, IT, Micro Teaching, Rihlah Ilmiah. *Ibid.* Hlm. 20-21

<sup>69</sup> Bagi santri yang masuk ke pesantren tingkat Pristac tanpa lebih dulu melewati jenjang Shoul Lin, diwajibkan untuk menempuh kelas Pristac Matrikulasi terlebih dahulu selama setahun. Pelajaran Pristac Matrikulasi adalah pelajaran inti pada tingkat Shoul Lin. Untuk Pelajaran tingkat Pristac mulai kelas 1 dan 2 meliputi : Al-Qur'an, Adab Harian, Qiraatul Kutub, Islamic Worldview, Filsafat Ilmu, Ulumul Qur'an, Pemikiran SMN al-Attas, Menulis Ilmiah, Reading in English, Bela Diri, Sejarah Islam, Sejarah Nasional, Book Discuss, IT, Adabul Ikhtilaf, Ulumul Hadits, Manaqib Ulama Klasik, Tasawuf Dalam Islam, Ushul Fiqh, Fiqh Munakahah, Fiqh Muqaranah, Kajian Ulama Nusantara, Ujian Komprehensif, Pemikiran Kontemporer, Studi Naskah Melayu, Pendidikan Islam, Pancasila, Diskusi dan Seminar, Rihlah Ilmiah, Praktek Dakwah Lapangan. *Ibid.*

<sup>70</sup> Pelajaran yang diajarkan meliputi : Psikologi Islam, Tafsir dan Mufassir, Balaghah, Tasawuf Imam al-Ghazali, Tasawuf Hamka, Studi Mazhab dalam Islam, Kajian Tokoh Muslim. *Ibid.*

<sup>71</sup> Pelajaran yang diajarkan meliputi : Enterpreneurship, Tafsir & Hadist Ahkam, Tafsir & Hadist Akhlak, Fiqhu Dakwah, Retorika, Mahfudzah, Hikam Ulama. *Ibid.*

ditujukan sebagai pendidikan pra-universitas seperti SMA, melainkan ditujukan untuk melatih santri untuk bersikap mandiri baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Proses untuk mencapainya dengan melakukan berbagai macam kegiatan dan tanggung jawab seperti membuat makalah dan mempresentasikannya, menjadi pengurus di asrama dan organisasi pesantren, praktek mengajar, berwirausaha dan lainnya.<sup>72</sup>

Adapun ATCO, Standar lulusan yang diacu adalah memiliki adab ; menguasai isu-isu seputar pemikiran Islam dan tantangannya ; penguasaan yang aktif maupun pasif dalam berbahasa baik Inggris maupun Arab ; menguasai berbagai *hard skill* dalam teknologi informasi ; dan mampu berkomunikasi yang baik dalam lisan dan tulisan. Adian Husaini menjadikan ATCO sebagai ujung tombak penerapan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer, sebuah gagasan besar yang dicanangkan gurunya, Syed Muhammad Naquib al-Attas. Oleh karena, kurikulum yang dibuat ditujukan untuk memahami peradaban Barat dan Islam, sebagaimana Adian dulu pernah belajar di ISTAC. Pada tahun pertama ATCO, mahasantri mendapatkan mata kuliah pokok.<sup>73</sup> Pada tahun kedua ATCO, mereka dibagi menjadi dua jurusan, yaitu jurusan Filsafat<sup>74</sup> dan jurusan Peradaban.<sup>75</sup>

Pada tingkat ATCO ini pulalah, Adian mencoba untuk menurunkan konsep Universitas Islam yang dirumuskan oleh Al-Attas yakni universitas yang bertujuan melahirkan manusia universal (*al-insan al-kulliy*), sebagai manifestasi dari manusia beradab (*insan adabi*).<sup>76</sup> Untuk pembelajarannya, ATCO menerapkan metode *based on result*. Maksudnya adalah proses evaluasi dilihat dari kemampuan apa yang telah dimiliki oleh mahasantri, bukan proses perjalanannya. Sehingga yang ditanya adalah “kamu bisa apa” bukan “kamu telah belajar apa”. Kurikulum seperti ini akan memudahkan dan memotivasi mahasantri untuk berlomba-lomba mencapai hasil yang terbaik dengan waktu yang relatif cepat. Mahasantri yang sudah menuliskan satu buku juga sudah dianggap bisa menyelesaikan masa studi di ATCO.<sup>77</sup>

---

<sup>72</sup> Usia SMA (15-18 tahun) dalam usia Dewasa, sehingga konsep pendidikannya adalah konsep pendidikan untuk orang dewasa. Husaini, *Pendidikan Islam, Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Hlm. 324

<sup>73</sup> Mata Kuliah Pokok tersebut adalah : Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an, Adab & Ibadah Harian, Islamic Worldview, Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ulumiddin, Pendidikan Islam, Sirah Nabawiyah, Konsep dan Adab Ilmu, Sejarah Indonesia, Sejarah Peradaban Islam, Kajian Tokoh, Islam dan Pancasila, Fiqih Dakwah, Pemikiran Kontemporer, Kajian Peradaban Barat, Menulis dan Public Speaking, Kristologi, IT. Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19*. Hlm. 194

<sup>74</sup> Mata Kuliah yang diajarkan adalah Filsafat Yunani, Filsafat Barat, Kajian Ilmu Kalam, Filsafat Islam, Ilmu Manthiq, Dirasatul Firaq, Reading Ihya' Ulumiddin, Bahasa Yunani/Ibrani, Bahasa Latin, Islamic Science, Pemikiran Filsafat al-Attas, Kajian Metafisika Melayu, Kajian Tasawuf, Reading Islam & Secularism, Religious Studies, Ulumuddin Lanjutan, Pemikiran Moh. Natsir, Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Pemikiran Wan Mohd Nor Wan Daud, Skripsi/Buku. *Ibid*.

<sup>75</sup> Mata Kuliah yang diajarkan adalah Ilmu Tafsir dan Hermeneutika, Sejarah Sains Islam, Ilmu Hadist dan Orientalisme, Kajian Tafsir Tematik, Sejawah Wali Songo, Pemikiran Hamka, Pemikiran M. Natsir, Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Fiqih Perbandingan, Sejarah Turki Ustmani, Zionisme dan Dunia Islam, Pemikiran Sejarah dan Pendidikan Al-Attas, Kajian Perang Jawa, Islam dan Budaya Jawa, Kajian Ekonomi Islam, Kajian Hukum & Politik Islam, Ulama-ulama Nusantara, Ulama-ulama salaf, Lifeskill, Skripsi/Buku. *Ibid*.

<sup>76</sup> Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19*. Hlm. 191

<sup>77</sup> *Ibid*. Hlm. 193

Untuk jenjang pascasarjana ATCO, program kuliah diarahkan untuk mendalami pemikiran dua tokoh yakni Imam Abu Hamid al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas.<sup>78</sup> Pemilihan dua tokoh tersebut dikarenakan memiliki keserupaan tantangan. Imam al-Ghazali hidup pada masa infiltrasi filsafat Yunani sangat besar pada para filsuf muslim. Sedangkan Al-Attas hidup pada era dimana Peradaban Barat menjadi peradaban yang maju dan banyak mempengaruhi cara berfikir umat Islam.

Pada usia yang ke-6, Pesantren At-Taqwa sudah menghasilkan beberapa prestasi. Di antaranya adalah tiga mahasantri ATCO telah menuliskan buku, yaitu Fatih Madini dengan dua judul buku, *Muwujudkan Insan dan Peradaban Mulia* dan *Reformasi Pendidikan Kita* ; Azzam Habibullah dengan judul buku *Hikmah Sejarah Untuk Indonesia Berkah* ; dan Faris Ranadi, *Pemikiran Islam dan Tantangannya di Era Globalisasi*". Mahasantri seangkatan yang lain juga mendapatkan amanah untuk membantu para guru mengajar di tingkat Shoul Lin dan PRISTAC.<sup>79</sup> Di tingkat yang lebih rendah yakni PRISTAC, masing-masing santri telah menuliskan satu makalah ilmiah dengan tema yang beragam seperti sejarah, pendidikan, dan tantangan kontemporer.

## Kesimpulan

Adian Husaini adalah pemikir pendidikan yang tidak hanya berhenti pada tataran diskursus filosofis tentang pendidikan, melainkan telah mempraktekannya dalam dunia pesantren yang dibangunnya. Pada tataran filosofis, Adian menekankan bahwa pendidikan nasional hendaknya merujuk kepada cita-cita dan tujuan pendidikan Indonesia yakni mencetak *insan* yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Untuk mengelaborasi orientasi pendidikan nasional tersebut, Adian menggunakan analisis dan konsep pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Konsep al-Attas dalam bentuk elaborasi tantangan berupa *loss of adab* dan solusinya yang ditawarkan berupa *ta'dib* dijadikan landasan oleh Adian Husaini dalam melakukan reformasi pemikiran pendidikan di Indonesia. Adian memulainya dalam bentuk pendidikan pesantren yang bernama At-Taqwa.

Pemikiran Pendidikan Adian Husaini ini bisa menjadi landasan bagi para pemangku kebijakan, pemerhati, dan pelaku pendidikan untuk merancang peta jalan pendidikan nasional. Karena pemikiran pendidikan Adian pada hakekatnya adalah bentuk penegasan dari model pendidikan yang telah terbukti sepanjang zaman dan melahirkan generasi gemilang, dari era Rasulullah hingga saat ini. Sehingga harapan untuk melahirkan Generasi Emas 2045 sebagaimana diharapkan pemerintah bisa terealisasi dalam bentuk nyata.

---

<sup>78</sup> Mata Kuliah PK3 ATCO : Islamic Worldview ; Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Hadits, Tasawuf, Kalam, Fiqh, dan Ushull Fiqh ; Reading Kitab Ihya Ulumiddin Bab ; Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Pendidikan Ilmu, Pendidikan, Peradaban, Jiwa, Manusia, Tasawuf, Sejarah, Filsafat dan Sains.; Reading Islam and Secularism ; Matrikulasi Konsep Pendidikan Islam ; Matrikulasi Teknik Menulis Ilmiah ; Tesis. Lihat [attaqwa.id](http://attaqwa.id) , diakses pada 22 April 2021

<sup>79</sup> Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19*. Hlm. 196

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University.
- \_\_\_\_\_. 2001, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attās, Syed Muhammad Naquib. ed. by Khalif Muammar A.Harris. 2020, *Islam dan Sekularisme*, Kuala Lumpur: RZS-CASIS.
- Ardiansyah, Muhammad. 2020, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, Depok: YPI At-Taqwa.
- \_\_\_\_\_. 2020, *Profil, Konsep dan Pedoman Akademik Pondok Pesantren At-Taqwa Depok*, Depok: YPI At-Taqwa.
- Bachtiar, Tiara Anwar. *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Husaini, Adian & Setiawan, Bambang Galih. 2020, *Pemikiran & Perjuangan M.Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, Depok: Gema Insani.
- Husaini, Adian. 2005, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal*, Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2006, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Depok: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2010, *Muslimlah Daripada Liberal, Catatan Perjalanan di Inggris*, Jakarta: Sinergi Publishing.
- \_\_\_\_\_. vol. III NO. 5. 2010, "Kesetaraan Gender : Konsep dan Dampaknya Terhadap Islam", *ISLAMIA*.
- \_\_\_\_\_. 2015, *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia*, Depok: At-Taqwa Press.
- \_\_\_\_\_. 2015, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*, Surabaya: Bina Qalam.
- \_\_\_\_\_. 2015, *10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendikiawan Mulia dan Bahagia*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- \_\_\_\_\_. 2015, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, Depok: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2018, *Pendidikan Islam, Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok: YPI At-Taqwa.
- \_\_\_\_\_. 2020, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19*, Depok: YPI At-Taqwa.
- \_\_\_\_\_. 2021, *Bersama Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Mewujudkan Indonesia Adil-Makmun 2045*, Depok: YPI At-Taqwa.
- Husaini dkk, Adian. ed. by Adian Husaini. 2013, *Filsafat Ilmu, Perspektif Barat dan Islam*, Depok: Gema Insani.
- Katsir, Ibn. 1999, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm*, Dār Ṭaybah.
- Khadami, Muhammad bin Musthafa. 1887, *Syarah Ayyuhal Walad*, Dar a-Thiba'ah al-Amirah.
- Majah, Ibn. 1968, *Sunan Ibn Majah*, Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Natsir, Muhammad. 2019, *Pesan Seorang Bapak, Percakapan Antar Generasi*, Jakarta: Laznas Dewan Da'wah.
- Wahab, Riva'atul Adaniah. vol. 9 No. 1. 2019, "Comparative Analysis of Broadband Internet Development Economy in China and Indonesia", *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*.